

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejahatan seksual yang terjadi pada anak semakin meningkat pada setiap tahunnya. Kejahatan seksual mencakup semua bentuk kekerasan seksual, sehingga semua tindakan kekerasan seksual dapat dianggap sebagai kejahatan. Dalam Undang-Undang tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) Tahun 2022 mendefinisikan tindak kekerasan seksual adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam UU ini dan perbuatan kekerasan seksual lainnya seperti pelecehan seksual nonfisik, pelecehan seksual fisik, pelecehan seksual kontrasepsi dan sebagainya yang diatur dalam UU RI Nomor 12 Tahun 2022. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama sejak tahun 2019 sampai tahun 2024.

Data yang dikeluarkan oleh Simponi-PPA mencatat korban berdasarkan jenis usia dari tahun 2020 sampai 2024 pada rangkuman tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Korban Berdasarkan Usia

Usia	2020	2021	2022	2023	2024
0-5 tahun	1.512	1.944	2.024	2.260	2.461
6-12 tahun	3.845	4.892	5.655	6.637	7.019

Tabel tersebut menampilkan data selama lima tahun terakhir yang menunjukkan korban kekerasan seksual pada anak usia 0-5 tahun menunjukkan peningkatan pada tahun 2020-2021 dari 1.512 korban menjadi 1.944 korban. Hal tersebut menunjukkan delta positif sebesar 432 korban atau dapat dikatakan mengalami kenaikan sekitar 28,6%. Pada tahun 2022 terdapat peningkatan korban kekerasan seksual sebesar 80 kasus dari tahun sebelumnya yang mana mengalami kenaikan persentase sekitar 4,12%. Berikutnya pada tahun 2023 terdapat delta peningkatan sebesar 236 kasus atau setara dengan kenaikan persentase sekitar 11,66% dari tahun 2022. Pada tahun 2024, terdapat delta sebesar 201 korban kekerasan seksual setara dengan kenaikan sekitar 8,89%.

Berdasarkan data yang ada, jumlah korban kekerasan seksual pada anak di bawah usia 5 tahun semakin meningkat dari tahun 2020 sampai 2024. Meskipun

tingkat peningkatannya berbeda setiap tahun, secara umum terlihat adanya kenaikan terus-menerus, sehingga menunjukkan bahwa perlindungan dan pencegahan terhadap anak sejak dini sangat penting.

Pada anak usia 6-12 tahun juga mengalami kenaikan korban kekerasan seksual dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 ke tahun 2021, delta peningkatan sebesar 1.047 korban atau setara dengan kenaikan persentase 27,23%. Berikutnya tahun 2022 terdapat delta peningkatan sebesar 763 kasus dengan persentase 15,6% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, peningkatan delta masuk pada angka 982 korban yang setara dengan persentase kenaikan sekitar 17,36%. Terakhir pada tahun 2024, angka delta sebesar 382 yang setara dengan persentase kenaikan dari jumlah korban tahun sebelumnya sekitar 5.76%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak dalam tahap perkembangan awal sangat rentan terhadap bahaya kekerasan seksual. Padahal, kondisi tersebut seharusnya menjadi masa yang aman bagi anak, namun justru memperkuat pentingnya perlindungan sejak dini. Dengan demikian, temuan ini menekankan perlunya pendidikan seksual bagi anak usia 4–6 tahun sebagai langkah pencegahan, agar anak memiliki pengetahuan dasar tentang tubuh, memahami batasan diri, serta mampu mengenali dan melaporkan potensi ancaman kekerasan seksual.

Jenis kekerasan seksual anak yang tercatat pada Simfoni-PPA dan UU TPKS No. 12 Tahun 2022 terdiri dari pelecehan seksual non fisik berupa ucapan yang merendahkan atau mendiskriminasi terkait penampilan fisik, identitas gender korban, penyampaian kalimat yang berupa lelucon, rayuan atau siulan yang mengarah seksual kepada korban. Pelecehan seksual fisik seperti sentuhan fisik area pribadi tanpa persetujuan. Selain itu, pelecehan online kepada korban mencakup tindakan-tindakan yang merugikan, melecehkan atau merendahkan orang lain melalui internet. Adanya pemaksaan yang menuju pada kekerasan, perintah, membujuk anak melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan yang mengarah pada pelecehan seksual.

Data lain dari Simfoni-PPA dalam periode 2020 hingga 2024 menunjukkan kenaikan jumlah kasus kekerasan seksual, yaitu meningkat dari 12.911 menjadi 20.677 kasus. Adapun provinsi dengan jumlah korban anak kekerasan seksual dari

sejak tahun 2020-2022 yaitu provinsi Jawa Timur dan pada tahun 2023-2024 provinsi Jawa Barat dengan jumlah 1.981 korban menjadi 2.259 korban anak kekerasan seksual.

Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa kekerasan seksual menjadi kasus dengan jumlah angka yang cukup tinggi terjadi pada anak. Sementara itu, data dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) yang dikeluarkan bulan Juli 2024, bahwa permohonan perlindungan dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2023 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 973 permohonan dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu dengan jumlah 37 permohonan. Sedangkan di tahun 2024 rentang bulan Januari-Juni, sudah terdapat 421 permohonan terkait kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kenaikan jumlah permohonan tersebut, menunjukkan urgensi penanganan yang diperlukan pada anak agar tidak bertambah lagi korban kekerasan seksual.

Terjadi tindakan kekerasan seksual di mana korban seorang anak yang berusia lima tahun di Bekasi dilecehkan oleh pelaku dengan memegang area sensitif korban. Orang tua korban langsung mendatangi pemilik warung tersebut dan mengajak aparat RT/RW setempat lalu melaporkan pelaku ke pihak yang berwajib untuk melakukan klarifikasi dan tindakan lanjut. Pihak polisi sudah melakukan visum terhadap korban (Noviansah, 2024).

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini mempunyai dampak negatif jangka panjang terhadap anak. Setelah mengalami peristiwa tersebut, anak mengalami perubahan secara psikis dan fisik yang cukup serius. Penyebab dari terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak sangat beragam. Orang tua maupun orang dewasa lainnya masih menganggap bahwa pendidikan seks untuk anak merupakan hal yang tabu untuk dikenalkan pada anak sejak dini dan kurangnya informasi bagi orang tua mengenai kebutuhan dalam mengarahkan dan memberikan pengetahuan kepada anak mengenai seksualitas (Justicia, 2016). Pada akhirnya, orang tua maupun orang dewasa lainnya tidak memberikan informasi mendalam terkait pendidikan seks kepada anak yang menyebabkan kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang harusnya diberikan sesuai dengan karakteristik perkembangan usianya.

Pendidikan seks bukan hanya untuk orang dewasa, tetapi dengan berkembangnya zaman perlu juga adanya pemberian pendidikan seks kepada anak khususnya anak usia dini (Nurbaiti et al., 2022). Pendidikan seks bagi anak, seharusnya diajarkan sejak usia dini, dimana pendidikan seks untuk anak usia dini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dasar yang tepat terkait pendidikan seks agar anak tidak memperoleh informasi yang salah tentang pendidikan seks dan mencegah anak untuk tidak menjadi korban kekerasan seksual. Upaya pencegahan harus menjadi fokus utama termasuk dalam memberikan pendidikan tentang perlindungan diri, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku.

Menurut Marlina & Pransiska (2018), pendidikan seks pada anak berarti mengajarkan mereka tentang perkembangan seksual seperti fungsi tubuh, perawatan tubuh dan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain serta membantu anak memahami nilai-nilai kesopanan sehingga dapat melindungi dirinya dari peristiwa bahaya. Anak yang memahami tentang pendidikan seks yang telah diberikan, dapat membuat mereka lebih berhati-hati dalam menjaga dirinya. Pengenalan pendidikan seks yang diberikan merupakan pengenalan dasar kepada anak terkait bagian tubuh yang sensitif yang tidak bisa sembarang orang menyentuhnya dan pengenalan terkait cara menjaga diri dari perilaku yang mengarah kepada kekerasan maupun pelecehan seksual serta cara merawat bagian-bagian tubuh dengan baik.

Menurut Hurlock (1993) perkembangan anak dibagi menjadi lima periode, yaitu masa pra lahir, masa neonatus, masa bayi, masa kanak-kanak dini (2-6 tahun) dan akhir (6-13 tahun), serta terakhir masa puber (11-16 tahun) yang merupakan periode tumpang tindih karena dua tahun masa kanak-kanak akhir dan dua tahun masa awal remaja. Berdasarkan periode perkembangan anak tersebut, masa usia dini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Menurut salah satu psikolog pendidikan bernama Dr. Rose diacu dalam Nurbaiti et al. (2022) bahwa usia yang tepat untuk memberikan pendidikan seks yakni ketika anak sudah mulai memahami dan mengerti bagian organ tubuh yaitu dimulai ketika anak sudah masuk PAUD maupun TK.

Anak yang berada pada jenjang pendidikan tersebut mayoritas berusia 4-6 tahun dan masuk pada periode perkembangan Hurlock masa kanak-kanak dini. Pada anak usia 4-6 tahun masuk ke tahap perkembangan psikoseksual yang dikemukakan Sigmund Freud dinamakan dengan fase *Phallic* yang merupakan tingkatan ketiga. Fase tersebut anak sudah mulai mengerti perbedaan jenis kelaminnya dirinya dengan temannya (Natasyah et al., 2023). Selain itu, anak belajar mengenali anggota tubuhnya yang harus dilindungi dan menghindari dari kekerasan ketika anak melindungi tubuhnya (Pujiastuti, 2019). Perlunya pendampingan yang sesuai dengan karakteristik usia anak dalam memberikan pendidikan seks, supaya pengetahuan yang diberikan dapat berjalan dengan baik dan anak menjadi paham terkait pendidikan seks sedini mungkin.

Pendidikan seks anak usia dini berfokus pada pembentukan keyakinan anak tentang identitas seksual, kesehatan, reproduksi, dan hubungan sosial (Adhani & Ayu, 2018). Seperti yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (Dirjen PAUD) mengenai materi pendidikan seks anak usia dini, yang berisikan: (1) materi cara menjaga tubuh agar bersih dan sehat (memakan makanan sehat dan waktu tidur cukup), (2) materi menjaga diri agar aman (menutup tubuh dengan pakaian sopan dan nyaman), dan (3) materi mengenal sentuhan yang boleh dan tidak boleh (sentuhan yang boleh adalah sentuhan yang membuat kita nyaman, sedangkan sentuhan tidak boleh adalah sentuhan yang membuat kita merasa tidak nyaman, risih dan sakit seperti pada area mulut, dada, bokong, alat kelamain atau reproduksi serta mengajari cara bertindak ketika ada perlakuan tidak nyaman).

Menurut Zarina & Felianti, pendidikan seksual merupakan cara penting untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan seksual dan perilaku seksual yang tidak sehat, sehingga menjadi bagian yang penting dalam menjaga kesejahteraan dan kesehatan reproduksi warga negara Indonesia, terutama bagi anak-anak usia dini. Namun, mayoritas orang tua masih menganggap suatu hal yang berkaitan dengan seks merupakan suatu yang tidak boleh diucapkan bagi anak-anak (Bilqia, 2021). Sebagai anak, berhak mendapatkan pengajaran mengenai pendidikan seksual dari usia dini seperti pengetahuan cara melindungi tubuh mereka sehingga dapat mengurangi tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini, untuk itu perlu adanya peran orang tua maupun pendidik dalam memberikan perlindungan kepada anak dengan menyampaikan informasi terkait seksualitas. Pendidikan seksual dapat diberikan kepada anak di sekolah maupun di rumah. Didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarasati & Cahyati (2021) bahwa bidang pendidikan, sekolah, dan guru memiliki peranan untuk mencegah terjadi kekerasan seksual pada anak seperti memperkenalkan pendidikan seksual dari usia dini, hal tersebut perlu diberikan sebab korban kejadian seksual dimulai dari anak usia dini berumur lima tahun.

Penyampaian pengetahuan pendidikan seksual sebaiknya disampaikan dengan cara yang unik, agar anak dapat belajar dan memahami tentang pendidikan seks sesuai dengan karakteristik anak (Haryono et al., 2018). Berdasarkan pernyataan diatas, untuk meminimalisir angka kejadian seksual terhadap anak, sangat penting memberikan pengetahuan tentang seksualitas sejak dini di rumah dan juga di sekolah. Pengetahuan diberikan dengan cara yang inovatif, kreatif dan jelas dengan menggunakan sebuah media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat yang membantu pendidik menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak (Widayawati & Adhe, 2020). Media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pengajar dan peserta didik guna memperlancar dan memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar, memahami materi dan meningkatkan minat peserta didik dalam belajar (Supriyah, 2019). Hal tersebut, dapat membuat peserta didik tidak mudah bosan sehingga dapat memahami materi, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara, bahwa sebagian orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun sudah mengajarkan pendidikan seksual kepada anaknya dengan beragam cara. Adapun pendidikan seksual yang telah diberikan seperti mengenalkan batasan aurat, cara berpakaian yang tertutup, penjelasan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Orang tua mengetahui bahwa pentingnya pendidikan seksual untuk anak, namun disamping itu ada juga orang tua yang masih belum mengetahuinya dikarenakan mereka menganggap bahwa pendidikan seksual anak

masih hal yang belum bisa diajarkan kepada anak. Selain itu, orang tua belum mengetahui cara yang tepat dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Orang tua mengatakan bahwa perlunya media pembelajaran untuk membantu mereka dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak.

Media pembelajaran yang dimaksud adalah media nyata seperti gambaran orang atau sejenisnya terkait anggota tubuh atau lainnya yang berkaitan dengan pengenalan pendidikan seksual yang intinya dapat mengatasi kebingungan orang tua dalam memberikan pembelajaran pendidikan seksual pada anak dan anakpun merasa senang karena bisa belajar sambil bermain dan bisa membuat anak lebih paham dalam mempelajarinya sehingga bisa membantu anak dalam menjaga dirinya. Orang tua membutuhkan materi pendidikan seksual anak seperti pengenalan organ tubuh dan fungsinya, bagian tubuh yang boleh disentuh atau tidak, cara berpakaian yang sopan dan hal yang harus dilakukan anak ketika ada orang lain yang menyentuh bagian tubuh pribadinya. Orang tua juga menganggap bahwa jika ada media pembelajaran yang bisa dilakukan bersama, dapat menambah kedekatan antar anak dan orang tua di rumah.

Oleh karena itu, dalam proses pemberian edukasi kepada anak diperlukannya sebuah media tambahan berupa alat yang membantu orang tua menyampaikan pesan atau pengetahuan dalam proses pembelajaran maupun parenting kepada anak dan membantu anak dalam meningkatkan pemahaman terkait suatu materi, membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan serta dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

Berdasarkan analisis kebutuhan diatas, membuat peneliti ingin mengembangkan sebuah media pembelajaran yang interaktif dan efektif dari *board game* atau papan permainan yang bernama *board game* “SKEMA (*Sex Kids Education Awareness*)”. *Board game* pengenalan pendidikan seksual merupakan media edukasi seksual untuk anak usia 4-6 tahun. Dalam media tersebut, terdapat indikator pokok materi yang terdiri dari pengenalan bagian tubuh dan fungsinya, edukasi perlakuan internal seperti cara merawat kebersihan dan berpakaian yang rapi, edukasi perlakukan eksternal seperti area tubuh yang boleh disentuh maupun tidak, cara melindungi diri, identifikasi situasi yang mengarah kejahatan seksual

dan mengenai perasaan ketika mengalami sentuhan aman atau tidak aman. Isi pokok penjelasan materi dibantu dengan menggunakan kartu edukasi.

Pembelajaran yang diberikan terkait pendidikan seksual yang mudah dipahami oleh anak usia dini dan pembahasannya dikemas dengan tambahan kartu edukasi. Dalam pembelajaran, *board game* dapat meningkatkan ketertarikan anak dalam belajar sehingga mengurangi rasa bosan anak dalam proses belajar (Dliyaulhaq, 2021). *Board game* mampu mengajarkan banyak hal dan dapat melatih konsentrasi dan daya ingat anak. Selain itu, *board game* memiliki manfaat yang dapat melatih anak dalam memecahkan masalah, mengatur strategi, berpikir kreatif dan kritis (Setyanugrah & Setyadi, 2017). Menurut Gobet (2004) diacu dalam Amalia et al. (2023) bahwa *board game* dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam hal mengingat, cara pandang yang sesuai, dan berpikir. Penelitian yang dilakukan Rahayu & Wulandari (2023), menyimpulkan bahwa *board game* layak digunakan oleh peserta didik sebagai media pembelajaran dalam materi pendidikan seks. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada pengembangan media yang digunakan berupa *board game* yang dikembangkan dengan metode penelitian *Research and Development*.

Meskipun penggunaan *board game* dalam pendidikan seksual yang dikembangkan oleh beberapa peneliti memiliki hasil layak untuk dipakai, peneliti masih menemukan beberapa kekurangan yaitu belum memasukkan animasi gambar laki-laki dan perempuan untuk membantu anak lebih mengenal langsung bagian-bagian tubuh yang sensitif disentuh dan animasi gambar yang dapat mengajarkan anak cara berpakaian yang baik dan sopan. Selain itu, pengembangan media *board game* pendidikan seksual anak dengan tampilan tambahan animasi gambar laki-laki dan perempuan sebagai alat bantu mengenal anak dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual anak usia 4-6 tahun belum dikembangkan. Hal-hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan media pengenalan pendidikan seksual *board game* untuk anak usia 4-6 tahun.

Selain itu, peneliti memilih media *board game* yang bukan digital, agar anak terhindar dari bermain gadget karena rentang usia anak tersebut sedang berkembangnya aspek kognitif, keterampilan sosial maupun kreativitasnya yang

harus diberikan pengasuhan ataupun pengajaran dengan baik serta memberikan waktu kebersamaan antara orang tua dan anak untuk bermain dan belajar bersama.

Harapan dengan dikembangkannya media pengenalan pendidikan seksual *board game* untuk anak usia 4-6 tahun, dapat membantu guru maupun orang tua lebih mudah dalam memperkenalkan dan menyampaikan pendidikan seksual pada anak, membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman anak terkait pendidikan seksual yang diajarkan sedari dini supaya dapat melindungi dirinya dari perilaku kekerasan seksual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Masih ada orang tua yang menganggap pendidikan seksual anak itu hal yang tabu dan belum mengetahui cara yang tepat dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak
2. Media yang digunakan terbatas dalam menyampaikan pendidikan seksual sehingga belum optimal.
3. Perlunya pengembangan media dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian yaitu pengembangan media menggunakan tahapan 4D (*Define, Design, Develop & Disseminate*) dan batasan penelitian hanya memfokuskan pendidikan seksual untuk anak usia 4-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media *board game* SKEMA sebagai media pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan media *board game* SKEMA pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis penggunaan media *board game* SKEMA untuk pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun.
2. Menguji kelayakan media *board game* SKEMA pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian mengenai pengembangan media *board game* SKEMA pengenalan pendidikan seksual, baik dari segi teoritis maupun segi praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan dibuatkannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan mengenai pengembangan media *board game* pengenalan pendidikan seksual untuk anak usia 4-6 tahun dan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan dan menambah wawasan peserta didik terkait pendidikan seksual pada anak usia dini.

b) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru kepada pendidik dalam menerapkan media yang memudahkan dalam penyampaian informasi.

c) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mendukung proses pembelajaran melalui pemberian media pembelajaran yang sesuai dan mudah digunakan.